

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gastroenteritis merupakan gangguan sistem pencernaan yang umum terjadi dan disebabkan oleh infeksi mikroorganisme, baik virus maupun bakteri, yang menyerang lambung dan usus halus. Infeksi ini umumnya disebabkan oleh virus seperti norovirus dan rotavirus, serta bakteri seperti *Campylobacter*. Kondisi ini ditandai dengan peradangan pada lambung (gastro) dan usus halus (entero), yang menimbulkan sejumlah gejala klinis seperti mual, muntah, diare, nyeri atau kejang perut, serta dehidrasi berat akibat kehilangan cairan tubuh secara berlebihan (Krisnayana, Mertasana, & Sudarma, 2020). Gejala-gejala tersebut dapat berdampak serius terhadap status hidrasi dan keseimbangan elektrolit, terutama pada kelompok rentan seperti anak-anak dan lansia.

Sementara itu, diare merupakan salah satu penyakit yang memiliki beban kesehatan tinggi secara global, khususnya di negara-negara berkembang. Diare termasuk dalam jajaran penyakit menular yang menyebabkan angka kematian tinggi, sebanding dengan penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), campak, dan infeksi lainnya. Berbagai inisiatif kesehatan global dan nasional telah digalakkan untuk menurunkan tingkat kejadian (morbiditas) dan kematian (mortalitas) akibat diare. Di Indonesia sendiri, prevalensi diare tergolong tinggi, terutama karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap perilaku hidup bersih dan sehat, serta lemahnya pengendalian terhadap standar sanitasi lingkungan. Penularan diare umumnya terjadi melalui jalur fekal-oral, terutama akibat

kontaminasi makanan dan air oleh bakteri atau parasit (Krisnayana et al., 2020). Secara klinis, seseorang dapat dikatakan mengalami diare jika mengalami buang air besar dengan konsistensi cair atau encer, serta terjadi lebih dari dua kali dalam 24 jam.

Definisi diare tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah frekuensi buang air besar dalam sehari. Seseorang tidak diklasifikasikan menderita diare apabila ia buang air besar sebanyak tiga kali dalam sehari dengan konsistensi tinja yang normal atau tidak cair. Sebaliknya, meskipun tinja yang dikeluarkan berbentuk cair, apabila frekuensinya kurang dari tiga kali dalam 24 jam, kondisi tersebut juga belum dapat digolongkan sebagai diare (Febriyanti & Triredjeki, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap gejala diare harus mempertimbangkan dua aspek utama, yakni frekuensi dan konsistensi tinja secara bersamaan, bukan salah satunya saja. Secara global, diare masih menjadi masalah kesehatan lingkungan yang signifikan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa penyakit ini menyebar luas di seluruh wilayah geografis, khususnya di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Setiap tahunnya, sekitar 1,7 miliar kasus diare terjadi di seluruh dunia, dengan angka kematian mencapai 760.000 jiwa pada anak-anak di bawah usia lima tahun. Anak-anak berusia di bawah tiga tahun di negara berkembang bahkan mengalami rata-rata tiga kali episode diare setiap tahunnya (Apriani, Putri, & Widiyanti, 2022). Data tersebut mengindikasikan bahwa diare bukan hanya persoalan individu, melainkan juga mencerminkan kualitas lingkungan hidup dan layanan sanitasi di suatu wilayah.

Di Indonesia sendiri, diare tergolong penyakit endemis yang kerap memicu Kejadian Luar Biasa (KLB), terutama pada kelompok usia rentan. Berdasarkan

laporan Kementerian Kesehatan, diare menjadi penyebab kematian kedua tertinggi setelah pneumonia pada bayi usia 29 hari hingga 11 bulan (14%), serta menyumbang 10,3% kematian pada anak balita usia 12 hingga 59 bulan, dari total 27.566 kematian balita pada periode tersebut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Tingginya angka ini memperlihatkan bahwa penanganan diare masih menjadi tantangan besar dalam sistem kesehatan masyarakat nasional.

Lebih lanjut, prevalensi diare pada balita menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Pada tahun 2018, tercatat 1.516.438 kasus atau sekitar 37,88% balita mengalami diare, dan jumlah ini meningkat pada tahun berikutnya menjadi 1.591.944 kasus (40%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) juga menunjukkan bahwa kasus diare lebih tinggi terjadi pada anak laki-laki (11,4%) dibandingkan perempuan (10,5%), dengan jumlah masing-masing 47.764 dan 45.855 kasus (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak [Kemen PPPA], 2020). Ketimpangan ini menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis gender dan usia dalam program pencegahan dan pengendalian diare di tingkat nasional.

Diare pada anak dapat menjadi kondisi yang membahayakan apabila tidak ditangani secara tepat, karena menyebabkan kehilangan cairan dan elektrolit dalam jumlah signifikan. Ketidakseimbangan cairan tersebut, apabila berlangsung secara terus-menerus, dapat menyebabkan dehidrasi berat hingga meningkatkan risiko kematian. Oleh karena itu, pemberian cairan rehidrasi menjadi aspek kritis dalam manajemen diare pada anak-anak, guna mencegah terjadinya dehidrasi. Anak yang telah kehilangan cairan dalam jumlah besar akan menunjukkan tanda-tanda klinis dehidrasi, seperti penurunan berat badan, turgor kulit yang menurun, cekungan pada

mata dan ubun-ubun besar (khususnya pada bayi), serta selaput lendir mulut dan kulit yang tampak kering (Suharto et al., 2022).

Anak balita memiliki risiko dehidrasi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya karena proporsi cairan tubuh yang lebih besar serta keterbatasan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan cairan secara mandiri. Oleh sebab itu, penilaian tingkat dehidrasi pada anak harus dilakukan secara akurat agar penatalaksanaan yang diberikan di fasilitas pelayanan kesehatan, seperti ruang perawatan anak di rumah sakit, dapat berjalan optimal. Salah satu metode yang dianggap paling akurat dalam menentukan derajat dehidrasi adalah dengan menghitung persentase kehilangan cairan tubuh, yaitu dengan membandingkan selisih berat badan sebelum dan saat sakit terhadap berat badan sebelum sakit (Herman et al., 2020).

Dampak lanjutan dari kehilangan cairan dan elektrolit akibat diare yang tidak tertangani adalah munculnya gangguan homeostasis tubuh, terutama dalam bentuk ketidakseimbangan asam basa dan gangguan sirkulasi. Salah satu manifestasi klinis yang umum terjadi adalah asidosis metabolik, yang disebabkan oleh hilangnya ion natrium bikarbonat melalui tinja. Kondisi ini merupakan respon patologis utama dari kasus gastroenteritis dengan derajat diare yang berat. Jika tidak segera ditangani, dehidrasi berat yang terjadi dapat berkembang menjadi syok hipovolemik. Syok sendiri didefinisikan sebagai kondisi medis serius yang ditandai oleh ketidakseimbangan antara volume darah yang tersedia dan kapasitas vaskular, sehingga terjadi defisiensi perfusi jaringan (Herman et al., 2020).

Berdasarkan masalah diatas Gastroenteritis Akut pada anak dan balita di ruang anak menjadi masalah yang perlu ditangani secara serius dan tepat, maka

penulis mengangkat judul Karya Ilmiah Akhir Ners “Asuhan keperawatan Dengan Menggunakan Metode Flusing untuk Kepatenan Infus pada Pasien Gastroenteritis Akut (GEA) di Ruang Anak RSUD Pamekasan”.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penulis mendapatkan *softskill* dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan dengan menggunakan metode flushing pada pasien anak dengan penyakit gastroennteritis akut (GEA) di ruang anak RSUD pamekasan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengkaji kondisi pasien dengan gastroenteritis akut melalui pengumpulan data subjektif dan objektif yang relevan.
- b. Menetapkan diagnosis keperawatan berdasarkan masalah kesehatan yang ditemukan pada pasien dengan gastroenteritis akut.
- c. Menyusun rencana intervensi keperawatan yang sesuai dengan kebutuhan pasien gastroenteritis akut.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan yang tepat dalam menangani pasien dengan gastroenteritis akut.
- e. Mengevaluasi respons pasien terhadap intervensi yang telah diberikan guna menilai efektivitas tindakan keperawatan

C. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Akademik

- a. Bagi Praktik Keperawatan di Rumah Sakit

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi dalam meningkatkan mutu asuhan keperawatan, khususnya pada pasien anak yang mengalami gastroenteritis akut.
 - 2) Hasil karya ilmiah ini juga dapat menjadi dasar pertimbangan bagi tenaga keperawatan dalam mengembangkan intervensi yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan klinis pasien.
 - 3) Diharapkan pula dapat mendorong peningkatan standar pelayanan keperawatan secara menyeluruh di lingkungan rumah sakit, khususnya dalam menangani kasus gastroenteritis akut pada anak.
- b. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan
- 1) Karya ilmiah ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi akademik bagi institusi pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya pada mata kuliah yang berkaitan dengan keperawatan anak dan keperawatan komunitas.
 - 2) Dapat menjadi salah satu acuan dalam penyusunan tugas akhir profesi ners, serta sebagai contoh penulisan karya ilmiah yang berbasis pada kajian praktik keperawatan yang aktual dan aplikatif.
 - 3) Mendorong penguatan kurikulum berbasis evidence-based practice dalam pendidikan keperawatan melalui integrasi teori dan praktik klinik yang relevan

